BAB IV

DATA DAN ANALISIS

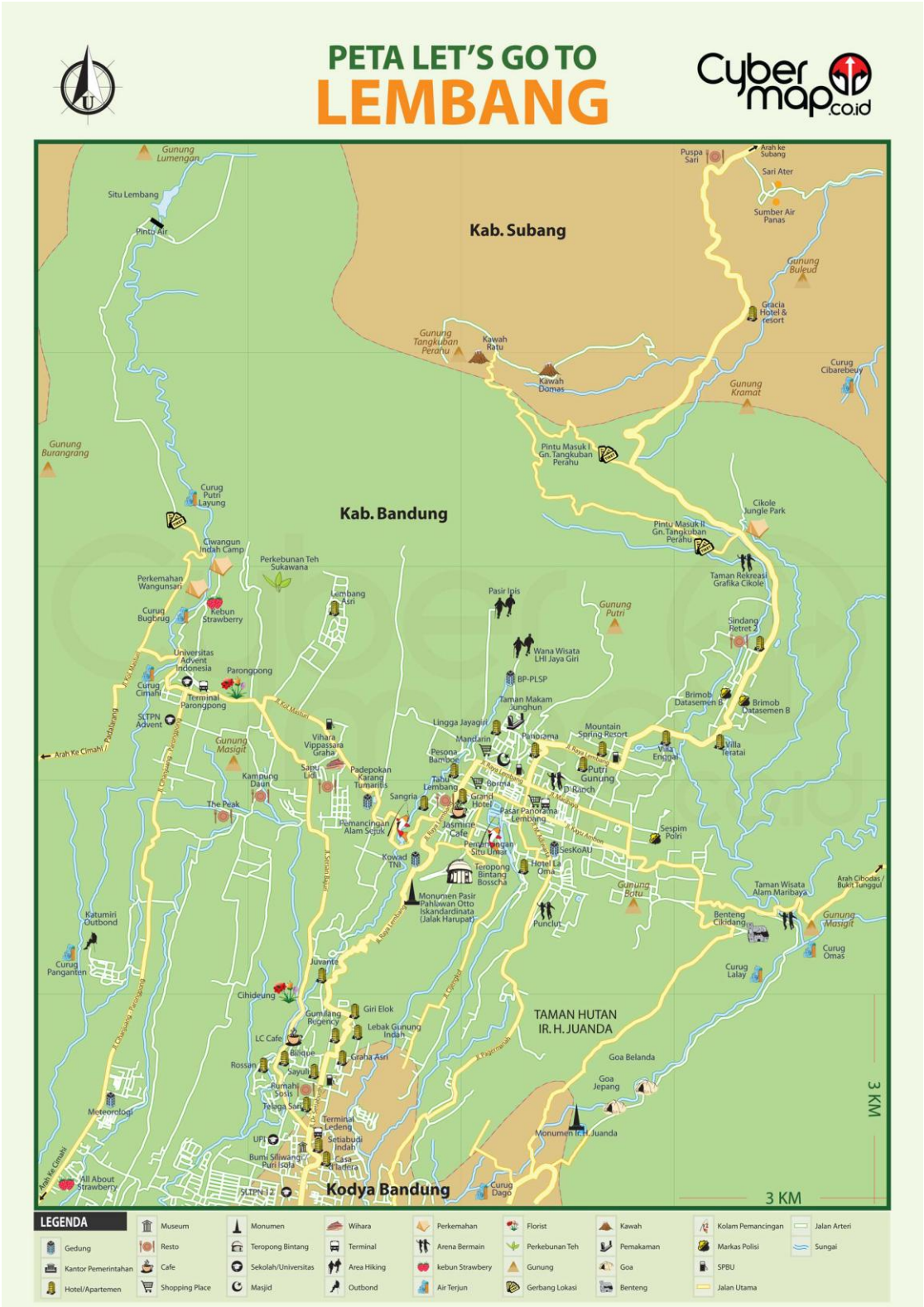
4.1 Analisis Kawasan

4.1.1 Kesesuaian Kawasan dengan yang sudah ada di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung

Pemilihan lahan mempertimbangakan banyak hal salah satu yang paling utama adalah mengenai kepadatan aktivitas. Kota Bandung sendiri sudah cukup padat dengan banyaknya aktivitas dan jalan-jalan yang mulai macet karena begitu banyaknya *destinasi* atau tujuan wisata. Sehingga dengan mempertimbangkan hal tersebut pilihan yang tersisa adalah mengarah ke Kabupaten Bandung dan sekitarnya. Survei yang pertama dilakukan adalah ke bagian Kabupaten Bandung Utara.

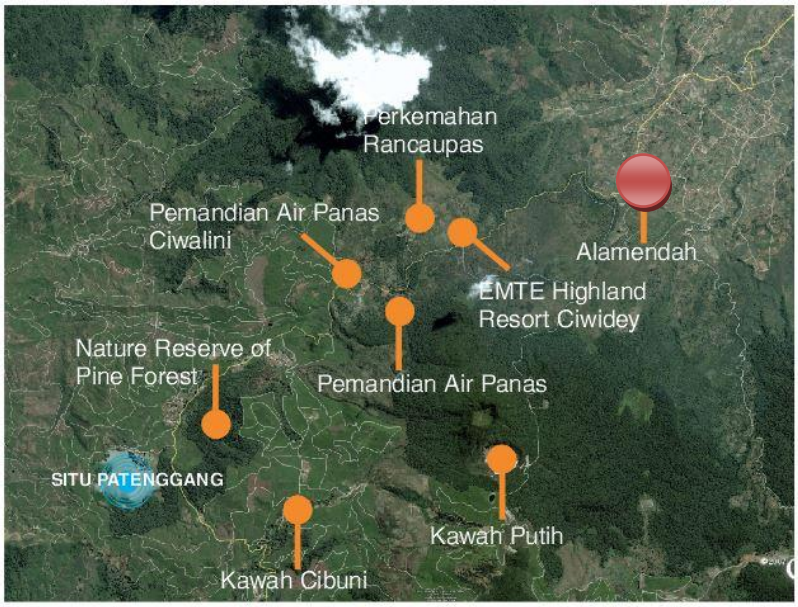


Gambar 4.1
Gambar Satelit Kabupaten Bandung Utara daerah Cimahi



Gambar 4.2
Gambar Peta Wisata Lembang
Sumber : Cybermap.co.id

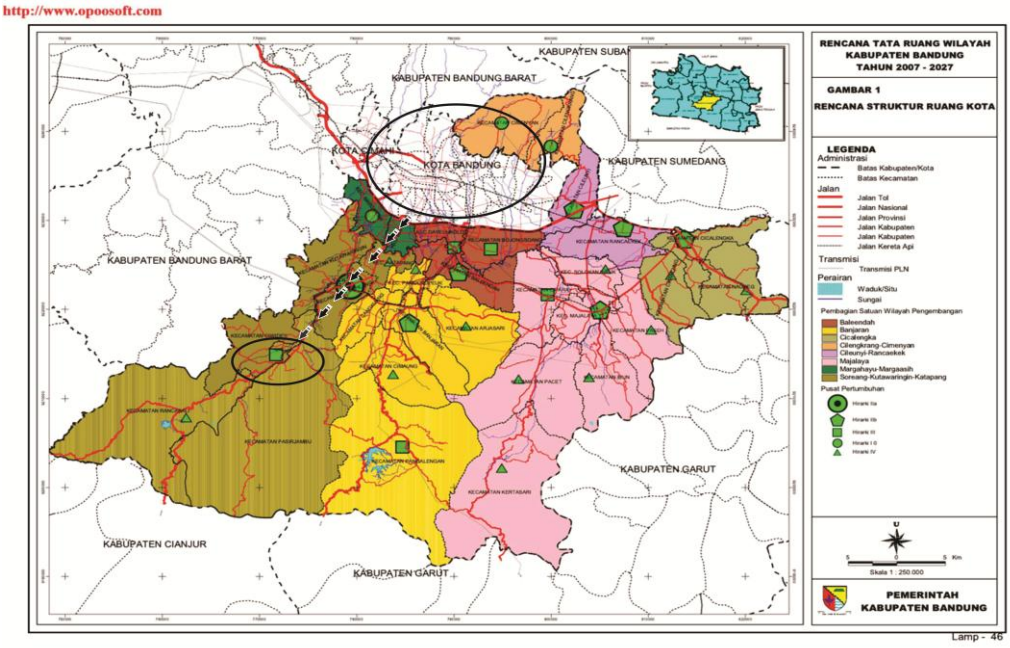
Pada akhirnya karena meninjau Kabupaten Bandung Utara tidak memiliki kriteria yang diinginkan studi lebih dicondongkan pada wilayah Kabupaten Bandung Selatan. Pada Kabupaten Bandung selatan terdapat beberapa objek wisata yang sangat berpotensi sebagai suatu kawasan wisata. Pemilihan lokasi site di desa Alam Endah sangat stategis karena akan menjadi awal atau pembuka bagi kawasan wisata di kawasan Bandung Selatan.



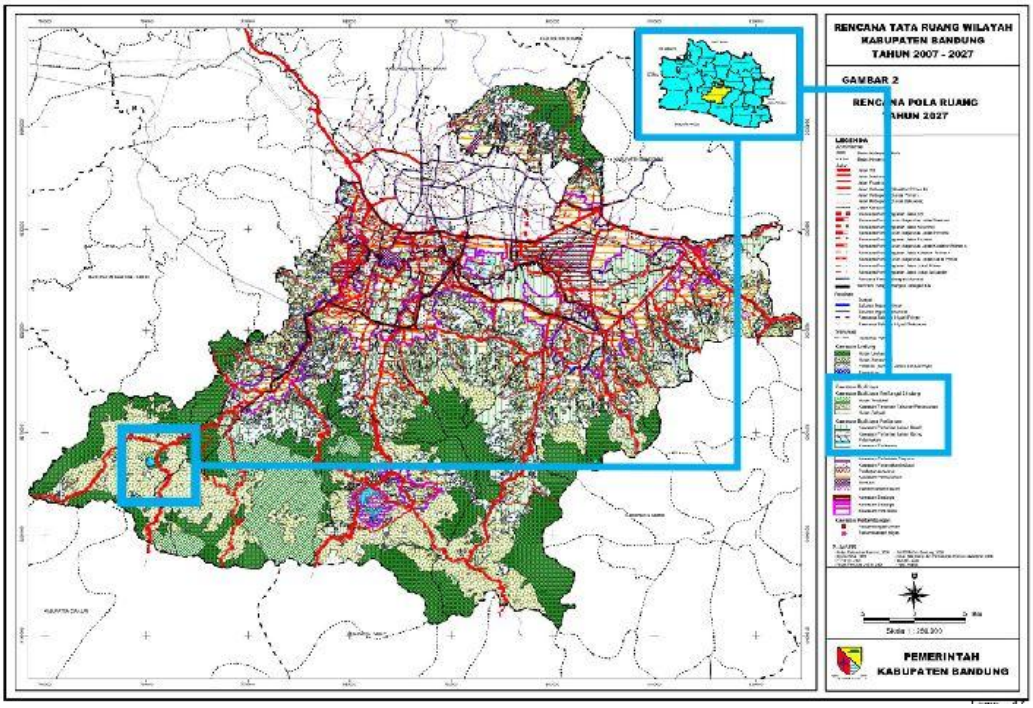
Gambar 4.3
Gambar Satelit Objek Wisata pada Kabupaten Bandung
Sumber : google earth

4.1.2 Kesesuaian Kawasan dengan aturan yang ada.

Menurut perda RTRW kota bandung Desa Alam Endah pada Hirarki IV adalah Hirarki fungsional kota sebagai hinterland/daerah belakang dari Hirarki III dan IIB.Pasal 1 (64). Kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman

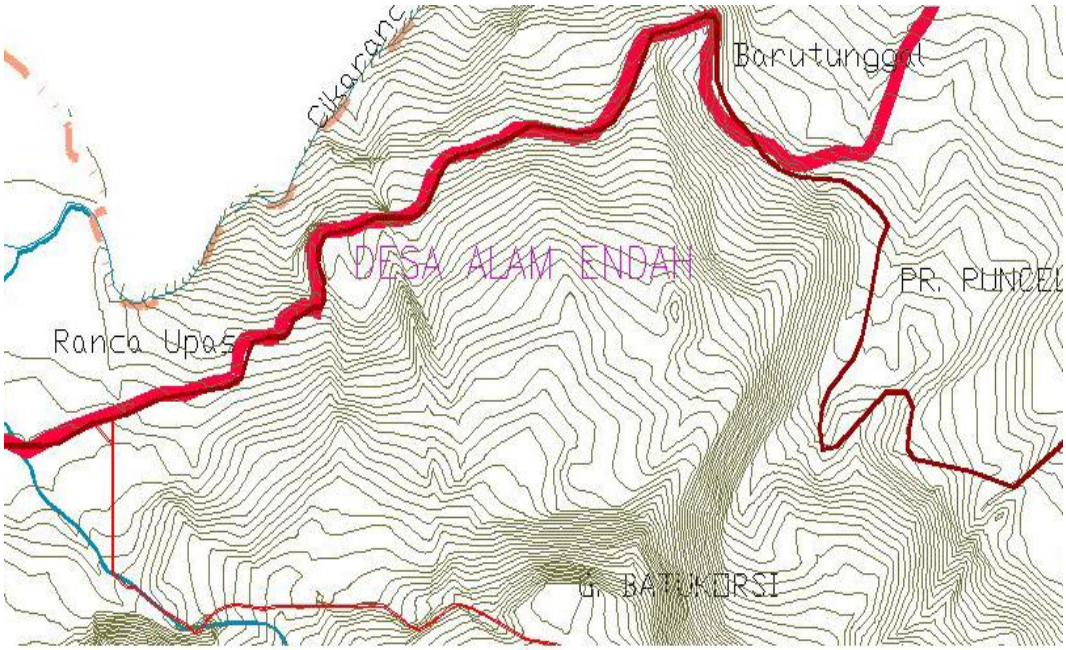


Gambar 4.4
Gambar Peta Kontur dan Site
Sumber : Pemerintah Kabupaten Bandung



Gambar 4.5
Gambar Rencana Pola Ruang
Sumber : Pemerintah Kabupaten Bandung

4.1.3 Analisis Tapak



Gambar 4.6
Gambar Peta Kontur dan Site
Sumber : Pemerintah Kabupaten Bandung

- Aksesbilitas : Aksesbilitas menuju kawasan Ciwidey dapat ditempuh dengan kendaraan umum ataupun pribadi. Untuk mencapai lokasi CA dan TWA Telaga Patenggang dapat ditempuh melalui rute : Bandung – Ciwidey – CA/TWA Telaga Patenggang sejauh ± 47 Km. Jika rute dari Jakarta adalah Jakarta – Cipularang – keluar di Tol Kopo atau melewati jalur Jakarta – Cipularang Tol Buah Batu menuju Banjaran – Soreang – Ciwidey. Dapat juga menggunakan jalur Jakarta – Leuwi Gajah – Soreang – Ciwidey.

- Kemiringan Kontur dan Kecuraman

Ketingggian dan kecuraman kontur terbagi menjadi beberapa kategori. Dari hasil pengamatan terdapat terdapat kemiringan kontur dengan sudut 60º,45º,30º, dan 15º. Semakin mengarah ke situ maka permukaan dari tanah juga semakin landai.

- Kebisingan dan Orientasi

  Kebisingan yang ada didalam kawasan hanya berasal dari jalan raya yang besar serta area masuk yang nantinya akan dijadikan parker untuk Bus, Mobil dan kendaraan yang lainnya.

- Cahaya Matahari

  Orientasi Kawasan terhadap site adalah mengarah keselatan. Sehingga tidak mempengaruhi bukaan yang nantinya akan banyak mengarah keselatan karena sisi negatif dari cahaya matahari terhadap arsitektur tropis adalah dari sisi barat dan timur.

4.1.4 Analisis Lingkungan

- Lahan

  Tanah yang ada disekitar kawasan yang dipilih cukup stabil dan cukup landai. Selain itu juga tanahnya cukup padat hanya saja untuk sekitar jalan raya lumayan curam dengan penurunan tanah sekitar 1.5 meter.

- Aktivitas Masyarakat.

Akivitas Masyarakat yang ada dikawasan secara keseluruhan masih mengandalkan sektor perkebunan untuk dapat membiayai hidup. Selain itu terlihat juga kualitas SDM yang kurang dan sebagian masih dibawah standart.

- Kondisi Sekitar

Kondisi sekitar adalah merupakan Hutan Lindung dibawah pengawasan P.T.P Nusantara. Sehinngga banyak terdiri dari Pohon-Pohon pada hutan lindung. Ekosistem yang ada juga sebagian masih alami dan belum ada unsur campur tangan manusia.

4.1.5 Analisis Fasilitas Eksisting

Fasilitas pendukung yang terdapat didalam kawasan tidak banyak memberikan peran penting. Karena fasilitas masih sangat minim di dalam kawasan. Untuk itu perlunya fasilitas pendukung yang lebih baik dan lebih rapi. Perencanaanya didapat dengan cara merancang suatu kawasan yang dapat bermanfaat bagi masayarakat sekitar .

4.2 Analisis Fungsional

Analisis fungsional ini meliputi organisai ruang, pemintakatanm progam ruang dan persyaratan teknis. Beberapa analisis tentang progam ruang menggunakan diagram matriks dan pengelompokan ruang bedasarkan *hiraki.*

4.2.1 Program Ruang

NO	PROGRAM RUANG	KAPASITAS / ORANG	STANDART M2	LUASAN	SIRKULASI	LUASAN M2
1	R. SATPAM	2	2,00	4	20%	4.5
2	P. MOTOR	75	2,50	188	20%	226
3	P. MOBIL	76	15,00	1140	20%	1368
4	AREA COTAGE	100	20,00	2000	20%	2400
5	BANGUNAN UTAMA	55	2,00	110	20%	132
6	TIKETING	2	2,00	4	20%	4.5
7	CAFÉ	46	2,00	92	20%	110
8	LAPANGAN	800	3,00	2400	30%	3120
9	PLAYGROUND	40	3,00	120	30%	156
10	LAYANGAN	20	3,00	60	30%	78
11	CONGKALK	20	3,00	60	30%	87
12	GANGSING TRADISIONAL	25	3,00	50	30%	65
13	P. KUDA	30	3,00	90	30%	117
14	GEGRANG	40	3,00	120	30%	156
15	KELOM BATOK	40	3,00	120	30%	156
16	TANAM POHON	60	3,00	180	30%	234
17	KETEPEL DAN PANAHAN	40	3,00	120	30%	156
18	BERPETUALANG	30	3,00	90	30%	117
19	BAKIAK	25	3,00	75	30%	98
20	TARIK TAMBANG	40	3,00	120	30%	156
22	BENTENGAN	40	3,00	120	30%	156
23	KASTI	28	3,00	84	30%	110
24	ENGKLEAN	30	3,00	90	30%	117
25	SENJATA BAMBU	30	3,00	90	30%	117
26	ATV	20	3,00	60	30%	78
27	KOLAM	50	3,00	150	30%	195
28	GOKAR	20	3,00	60	30%	78
29	P. PASIR	50	3,00	150	30%	195
30	UTILITAS DANAU	2	5,00	10	40%	14
JUMLAH						10001

Gambar 4.7
Gambar table kebutuhan ruang